

CASE STUDY SELF-ESTEEM PADA INDIVIDU REMAJA TUNARUNGU DENGAN DISABILITAS MAJEMUK YANG BERPRESTASI NASIONAL

Sekar Auwalia Riswana

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

sekar.21017@mhs.unesa.ac.id

Diah Ekasari

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

diahekasari@unesa.ac.id

Abstrak

Self-esteem merupakan suatu cara seseorang untuk mengevaluasi diri dan membandingkan konsep diri yang ideal berdasarkan keinginannya (*ideal self*) untuk berada dalam suatu kondisi yang diharapkan dengan kondisi sebenarnya (*self real*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah *self-esteem* remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk yang berprestasi nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang menelaah *self-esteem* pada individu remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan, Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini mengadaptasi empat aspek *self-esteem* dari Coopersmith (1967). Penelitian ini menggunakan teknik *thematic analysis* dari Braun dan Clarke (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk tergolong dalam *self-esteem* tingkat tinggi. Kesimpulan penelitian *self-esteem* pada individu remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk yang berprestasi nasional tergolong dalam *self-esteem* tingkat tinggi yang dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: *self-esteem*, tunarungu, disabilitas majemuk

Abstract

Self-esteem is a way for someone to evaluate themselves and compare their ideal self-concept based on their desire (*ideal self*) to be in an expected condition with the actual condition (*real self*). This research aims to examine the *self-esteem* of deaf adolescent with multiple disabilities who have national achievements. This research is a qualitative research with a case study approach which examines the *self-esteem* of deaf adolescent individuals with multiple disabilities at Gedangan State Special School, Sidoarjo. Data was collected by observation, interviews and documentation. This instrument research adapts four aspects of *self-esteem* according to Coopersmith (1967) and is analyzed using Braun and Clarke (2006) thematic analysis technique. The result of the research shows that the *self-esteem* of deaf adolescent with multiple disabilities is classified as a high level of *self-esteem*. The conclusion of the research is that *self-esteem* in deaf adolescent individuals with multiple disabilities who have national achievement is classified as a high level of *self-esteem* which is influenced by 2 factors, namely internal factors and external factors.

Keywords: *Self-esteem*, deaf, multiple disabilities

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang dalam tahapannya memiliki tiga tahap perkembangan yaitu tahap remaja awal (usia 12-15 tahun), tahap remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) dan tahap remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Area, 2023). Seorang remaja yang bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan serta tugasnya, maka mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik serta cakap sesuai usianya (Nikmarijal & Ifdil, 2014).

Penetapan usia remaja adalah dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun yang dicirikan dengan berakhirnya pertumbuhan secara fisik (Juliastruti, 2021). Usia remaja juga dibersamai dengan berkembangnya fungsi psikologis seperti kecakapan berpikir (kognitif), kekuatan mental (emosional) dan berubahnya cara bertingkah laku dalam lingkungan sosial di sekitarnya (Alderman & Breuner, 2019). Pada pertengahan hingga akhir masa remaja, remaja umumnya akan berusaha memperlihatkan sisi positif dari diri mereka untuk merepresentasikan bahwa dirinya patut untuk disukai dan disegani oleh orang lain (Ebru Ikiza & Cakar, 2010). Sehingga dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, maka remaja akan memiliki perhatian yang lebih terutama pada lingkungan sosial di sekitarnya (Mousavi et al., 2017).

Tidak semua remaja akan mengalami dan melewati tahap perkembangan yang sama karena setiap remaja mempunyai keunikannya masing-masing terutama pada remaja disabilitas (Maxey & Beckert, 2017). Remaja disabilitas merupakan individu dengan rentang usia antara 12 hingga 21 tahun yang mengalami hambatan pada salah satu atau lebih pada kemampuan fisik, sensori, kognitif, komunikasi dan sosial sehingga mengalami kesulitan dalam beraktivitas semestinya (Fathilda et al., 2023). Salah satunya adalah remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk.

Tunarungu merupakan individu yang mengalami hilang dengar baik sebagian (*hard of hearing*) ataupun seluruhnya (*deaf*) yang berakibat pada kurangnya fungsi kemampuan mendengar (Amalia, 2023). Selain berakibat pada fungsi pendengaran, kondisi ketunarunguan juga berdampak pada keterlambatan berbicara, hambatan berbahasa, keterbatasan dalam memahami makna bahasa dan terhambatnya kemampuan berkomunikasi (Andini, 2020).

Istilah tunarungu diambil dari dua kata yakni “tuna” dan “rungu”. Kata “tuna” bermakna rusak dan “rungu” bermakna pendengaran (Carol & Susetyo, 2023). Sehingga istilah tunarungu dimaknai

sebagai hambatan pada indera pendengaran yang mengalami kurang atau tidak berfungsi dalam menangkap rangsangan suara.

Individu yang mengalami ketunarunguan dapat digolongkan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) dengan melihat klasifikasi ketunarunguan berdasarkan derajat hilang dengar dalam satuan desibel (dB) (Purbaningrum & Rofiah, 2018). Klasifikasi tunarungu berdasarkan dB adalah 20dB – 44 dB masuk dalam kategori *Mild*; 45dB - 69dB masuk dalam kategori *Moderate*; 70dB-90dB masuk dalam kategori *Severe* dan <90dB masuk dalam kategori *Profound Hearing Loss*.

Disabilitas majemuk merupakan individu yang mempunyai dua hambatan atau lebih baik secara mental ataupun fisik (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020; Rahmania & Sari, 2024). Individu disabilitas majemuk memiliki sebanyak tiga unsur, yaitu yang pertama adalah memiliki kelainan serius pada area kognisi (IQ), yang kedua memiliki hambatan penyerta seperti pada fisik atau sensorinya dan yang ketiga memerlukan penanganan yang lebih intensif jika dibandingkan dengan jenis disabilitas yang lebih ringan (Noviani, 2019).

Bersamaan dengan pesatnya perkembangannya, remaja akan mulai berusaha menemukan identitas dan memiliki kesadaran diri yang akan menjadi persoalan yang lebih serius yakni salah satunya mulai mengevaluasi dirinya sendiri baik dari anggapan diri sendiri ataupun dari orang lain yang disebut sebagai *self-esteem* (Khairat & Putri, 2022). *Self esteem* mengacu pada suatu penilaian individu mengenai diri yang sebenarnya, kelayakan diri dan menunjukkan kepercayaan diri, signifikan, sukses dan berharga (Khairat & Adiyanti, 2015).

Self-esteem (harga diri) mengandung arti “siapa dan apa diri saya” yang berhubungan dengan seseorang akan selalu mendapatkan penilaian dan berbagai atribut yang melekat pada setiap individu akan mendapat masukan dari orang lain selama menjalin interaksi serta hal tersebut menjadi suatu proses bagi setiap individu untuk diuji (Refnadi, 2018). Sebuah *self-esteem* (harga diri) sifatnya integral dan esensial karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu memandang dirinya melalui sikap bersyukur terhadap segala potensi dibanding mengeluhkan kekurangan yang dimiliki (Kristanti, 2020).

Sebuah harga diri berguna dalam dalam perkembangan kepribadian dan proses pembentukan perilaku pada setiap individu karena melalui harga diri, individu dapat mengetahui sejauh mana dirinya mampu, penting dan berharga (Indriana & Fadhlurrohmah, 2024). Individu dengan *self-esteem* tinggi umumnya akan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur, bahagia dan relatif produktif, sedangkan pada individu

yang memiliki *self-esteem* rendah umumnya akan memiliki sudut pandang negatif dalam memandang dan menilai dirinya sendiri serta lingkungan yang ada di sekitarnya (Chavez & Heatherton, 2013).

Abraham Maslow membagi tingkatan *self-esteem* menjadi dua tingkatan yaitu *self-esteem* tingkat tinggi dan *self-esteem* tingkat rendah. *Self-esteem* tingkat tinggi meliputi rasa kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, kemandirian, kebebasan untuk berekspresi, sedangkan *self-esteem* tingkat rendah meliputi rendahnya rasa penghormatan kepada orang lain, keinginan terhadap suatu status sosial, pengakuan, menginginkan perhatian, reputasi serta martabat yang terpendang (Mehran, 2010).

Pada remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk dengan kekompleksitasan hambatan yang dimiliki mengakibatkan tinggi rendahnya *self-esteem*. Perbedaan tampilan fisik dan pandangan lingkungan sosial berdampak pada rasa tidak percaya diri, pesimis hingga memandang dirinya negatif (Korkman et al., 2022) sehingga *self-esteem* menjadi hal yang menjadi salah satu fokus untuk dikembangkan agar mereka dapat memandang, menilai, memanfaatkan potensi, berprestasi dan mengevaluasi dirinya di tengah lingkungan sosial.

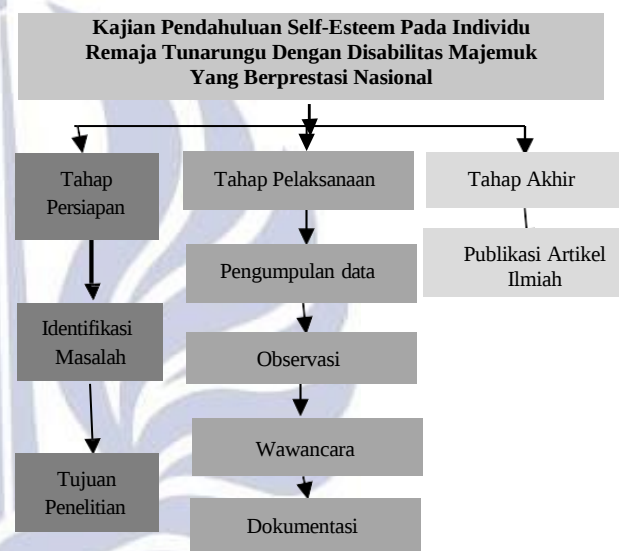
Dalam teori Coopersmith menyebutkan sebanyak empat aspek *self-esteem* yakni kekuatan (*power*) sebagai kemampuan kontrol tingkah laku serta pengaruhnya terhadap orang lain, keberartian (*significance*) sebagai kepercayaan diri mempunyai kemampuan, kebijakan (*virtue*) sebagai ketaatan terhadap norma dan etika serta kemampuan (*competence*) sebagai kemampuan menunjukkan performa untuk mencapai keberhasilan (Surya Ningtyas et al., 2023).

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu mulai dari lokasi penelitian dan subjek serta informan yang terlibat dalam penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada *self-esteem* pada individu remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk yang berprestasi nasional dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menelaah *self-esteem* pada individu remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk yang berprestasi nasional dengan menggunakan empat aspek *self-esteem* teori Coopersmith 1967.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian yang

menganalisis secara kontekstual dan mendalam terhadap satu fenomena atau lebih seperti individu atau suatu organisasi dengan menggunakan sumber data yang beragam (Sadeghi Moghadam et al., 2021). Pemilihan penelitian studi kasus ini karena penelitian ini berfokus untuk menggambarkan *self-esteem* pada individu remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk yang berprestasi nasional. Penelitian ini dilakukan di SLBN Gedangan Kabupaten Sidoarjo karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penggerak yang menyediakan beragam layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Informan dalam penelitian ini adalah 1 siswa tunarungu dengan disabilitas majemuk usia remaja (kelas IX SMALB-B), guru wali kelas IX SMALB-B dan ibu kandung remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang disajikan dalam bagan berikut :



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan dalam bagan berikut



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan sebanyak empat aspek self-esteem dari Coopersmith 1967. Instrumen penelitian meliputi aspek, (1) kekuatan (*power*), (2) keberartian (*significance*), (3) kebijakan (*virtue*), (4) kemampuan (*competence*).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan induktif. Teknik analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis yang mengidentifikasi pola serta tema dari data yang diperoleh yang melibatkan proses identifikasi, analisis, pengorganisasi data dan interpretasi data (Braun & Clarke, 2024). Pendekatan induktif yang digunakan dalam teknik analisis tematik penelitian ini adalah dimaksudkan untuk menemukan pola dan tema yang diperoleh dari data, bukan dari teori atau hipotesis penelitian. Adapun enam langkah analisis tematik Braun & Clarke 2006 yaitu (1) memahami data (*familiarization with the data*), (2) pengkodean (*generating initial codes*), (3) menentukan dan mencari tema (*searching for themes*), (4) menelaah ulang tema (*reviewing themes*), (5) menyempurnakan tema (*defining themes*) dan (6) menuliskan laporan (*writing the report*). (Finlay Linda, 2021).

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan dua macam teknik triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan peneliti untuk menggali data melalui berbagai sumber seperti observasi dan studi dokumentasi dari tiga informan penelitian (individu remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk yang berprestasi nasional, guru wali kelas dan ibu kandung) sedangkan triangulasi metode dilakukan peneliti untuk menggali data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Bans-Akutey & Tiimub, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada individu remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk yang berprestasi nasional tergolong dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat dideskripsikan bahwa subjek merupakan seorang siswa jenjang SMALB-B berusia 19 tahun yang memiliki hambatan tunarungu, *cerebral palsy* tipe plegia dan *slow learner* dengan IQ 84. Subjek memiliki postur tubuh ramping, menggunakan alat bantu dengar, berkulit putih, hidung mancung dan postur kaki berukuran lebih kecil dan membengkok yang disebabkan oleh *cerebral palsy*.

Dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, subjek menggunakan media komunikasi BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat bahasa Indonesia). Penggunaan media komunikasi SIBI

dan BISINDO adalah karena subjek merupakan seorang tunarungu dan dalam lingkungan sekolah diberlakukan komunikasi menggunakan SIBI.

Prosedur pengambilan data penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terjadwal yang dimaksudkan agar setiap teknik pengambilan data dapat berjalan dengan baik serta efisien. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali pada masing-masing informan penelitian dengan kisaran durasi antara 30 – 40 menit. Wawancara dalam penelitian ini menerapkan batasan waktu yang disesuaikan dengan kondisi informan serta kebutuhan data sehingga pembicaraan selama wawancara tidak terkeluar dari topik penelitian.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara fleksibel di mana peneliti menyesuaikan ketersediaan waktu informan. Hal tersebut dilakukan karena mengingat subjek mempunyai jadwal kegiatan yang padat sehingga hanya dapat ditemui ketika akhir pekan. Kemudian fleksibilitas wawancara ini juga karena mengingat kondisi guru kelas (informan pendukung 2) yang baru saja melakukan persalinan sehingga wawancara dilaksanakan melalui pertemuan secara daring (daring) dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*.

Dalam prosesnya, wawancara dilaksanakan tidak dengan paksaan. Dengan memperhatikan kondisi informan, proses wawancara berjalan sesuai kondisi yang ada. Sehingga pada dasarnya, dalam melakukan serangkaian wawancara, peneliti berupaya mengambil data sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah dirancang sebelumnya namun tetap memperhatikan kondisi dan kesediaan informan.

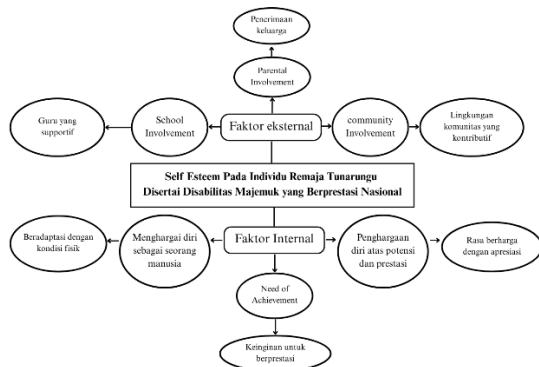
Agar data serta informasi yang dibutuhkan penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informan tambahan untuk memperoleh kedalaman informasi mengenai self esteem remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk yang berprestasi nasional. Informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu orang tua (ibu kandung) dan guru kelas IX SMALB-B yang keduanya memiliki hubungan erat dengan subjek penelitian.

Informan pendukung 1 dalam penelitian ini adalah ibu kandung subjek yang selalu kebersamaan dengan subjek seperti mengantar dan menjemput sekolah, mengantar subjek ketika terdapat acara atau lomba, mendampingi subjek selama berkegiatan di luar rumah khususnya di komunitas dan mendampingi subjek dalam merancang hingga menjahit desain baju serta gaun. Sehingga ibu kandung subjek memiliki hubungan yang sangat erat dengan subjek baik dalam keseharian di rumah maupun ketika menjalankan aktivitas di luar rumah.

Informan pendukung 2 dalam penelitian ini adalah guru kelas IX SMALB-B yang merupakan salah satu pengajar di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo sebagai wali kelas IX SMA kelas spesialisasi tunarungu. Guru kelas IX SMALB-B mempunyai

hubungan yang dekat dengan subjek terutama selama di sekolah.

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik pendekatan induktif menunjukkan bahwa dengan analisis tematik dapat menghasilkan temuan tema dan sub-tema yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Hasil analisis tematik menghasilkan sebanyak dua tema dengan masing-masing tema mempunyai tiga sub-tema. Berikut merupakan bagan hasil analisis *self-esteem* pada individu remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk yang berprestasi nasional



Gambar 1. Hasil Temuan Tema (*Thematic Map*)

Berdasarkan bagan yang tersaji di atas maka dapat dideskripsikan bahwa hasil analisis menemukan sebanyak dua tema yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada tema pertama yakni faktor internal ditemukan sebanyak tiga sub-tema yaitu (1) menghargai diri sebagai seorang manusia, (2) *need of achievement*, (3) penghargaan diri atas potensi dan prestasi. Pada tema kedua yakni faktor eksternal ditemukan sebanyak tiga sub-tema yaitu (1) *parental involvement*, (2) *school involvement* dan (3) *community involvement*.

Setiap tema dan sub-tema diperoleh peneliti melalui proses pembacaan ulang hasil transkrip wawancara, menandai kata atau kalimat yang penting, mengelompokkan kode-kode yang ditemukan, mencari kelompok kata atau kode serta mengamati pola di dalam data yang saling terhubung dan berkaitan satu sama lain.

Tema pertama, faktor eksternal menjelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi *self-esteem* subjek yang didapatkan dari dalam diri ditinjau dari bagaimana subjek beradaptasi dengan kondisi fisiknya, perasaan berharga dengan apresiasi dan keinginan untuk berprestasi. Pada tema pertama, ditemukan sebanyak tiga sub-tema. (1) menghargai diri sebagai seorang manusia, menjelaskan tentang bagaimana subjek beradaptasi dengan kondisinya, beradaptasi dengan hambatan yang dimiliki hingga menghargai dirinya sebagai seorang manusia yang layak untuk berkembang dan diakui keberadaannya, (2) *need of achievement*, menjelaskan tentang bagaimana subjek mempunyai keinginan untuk

mencapai prestasi yang bermula dari proses penghargaan dirinya sebagai seorang manusia yang layak berkembang, menyadari bahwa terdapat kemampuan yang potensial sehingga hal tersebut layak untuk meraih prestasi sesuai dengan kapasitasnya.

Se lanjutnya, (3) penghargaan diri atas potensi dan prestasi, menjelaskan tentang bagaimana subjek merasa berharga dengan potensinya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan yang relevan dengan bakat dan minatnya serta menjelaskan tentang bagaimana subjek menghargai prestasinya melalui apresiasi dari orang di sekitarnya.

Tema kedua, faktor eksternal menjelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi *self-esteem* subjek yang didapatkan dari lingkungan sekitar ditinjau dari penerimaan dari keluarga, keberadaan guru yang suportif di lingkungan sekolah dan lingkungan komunitas yang konstruktif. Pada tema kedua diperoleh sebanyak tiga tema. (1) *parental involvement*, menjelaskan bagaimana *self-esteem* subjek dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam pengasuhan di keluarga. Keberadaan orang tua dalam keluarga menjadi faktor intim dalam pembentukan *self-esteem* subjek karena orang tua sebagai garda pertama bagi anak untuk menjalin interaksi yang menjadi awal mula terbentuknya sebuah *self-esteem* sebelum seorang anak menjalin interaksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Selanjutnya (2) *school involvement*, menjelaskan tentang bagaimana *self-esteem* subjek dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam lingkungan sekolah. Keberadaan dan keterlibatan guru bagi subjek membawa titik terang dalam membentuk *self-esteem* yaitu dengan turut mengapresiasi setiap pencapaian selama di sekolah dan menjalin interaksi positif antara guru dengan murid dan orang tua, (3) *community involvement*, menjelaskan bagaimana *self-esteem* subjek dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas. Komunitas yang dimaksud disini adalah komunitas penyaluran bakat minat yang diikuti oleh subjek. Keterlibatan komunitas ini turut membantu mengembangkan *self-esteem* subjek yaitu dengan penerimaan positif dan usaha yang konstruktif melalui lomba atau kejuaraan yang relevan dengan potensi subjek.

Dari temuan tema pertama yakni faktor internal, sub-tema menghargai diri sebagai seorang manusia dapat diperoleh data bahwa mulanya subjek seringkali merasa sedih, malu dan kecewa dengan kondisi fisik yang tampak berbeda dengan teman-temannya. Perasaan sedih, malu dan kecewa dengan kondisinya tersebut mengakibatkan kurangnya rasa kepercayaan diri. Seiring berjalannya waktu dengan subjek menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar, subjek dapat lebih menerima dirinya dengan kondisi fisik yang dimiliki dengan memaknai bahwa sebuah hambatan yang ada dalam dirinya bukan sebagai penghalang untuk tetap merasa berharga. Sub-tema kedua, *need of achievement* dapat diperoleh data bahwa dengan subjek beradaptasi, menerima dirinya sebagai seorang manusia yang berhak untuk merasa berharga dan berpotensi, subjek menyadari bahwa dirinya mempunyai potensi yang bisa dikembangkan yaitu tata busana, tata rias

dan modelling, self-esteem subjek berkembang melalui kesadaran terhadap potensi diri untuk meraih prestasi sesuai kemampuannya. *Need of achievement* subjek ditunjukkan melalui keikutsertaan subjek dalam berbagai perlombaan tata rias, tata busana hingga modelling.

Sub-tema ketiga, penghargaan diri atas potensi dan prestasi dapat diperoleh data bahwa subjek mendapatkan apresiasi dari orang tua, guru dan hasil subjek mengikuti berbagai lomba. Apresiasi yang diperoleh subjek tidak hanya berupa apresiasi secara verbal namun berupa piala penghargaan dari lomba yang pernah diikuti subjek. Subjek merasa sangat berharga dengan mempunyai piala juara hasil dari memenangkan berbagai lomba. Piala-piala tersebut juga merupakan suatu bukti bahwa dengan *self-esteem* yang dimilikinya, subjek dapat memaknai segala pencapaian yang berhasil diraih.

Dari temuan tema kedua yakni faktor eksternal, sub-tema *parental involvement* (penerimaan keluarga) ditemukan bahwa subjek mendapatkan penerimaan dari keluarga baik orang tua hingga anggota keluarga lainnya. Pengakuan dari informan ibu kandung dapat diketahui bahwa ibu subjek sering memberikan pengertian dan afirmasi positif pada subjek untuk meumbuhkan perasaan *sense of belonging* dalam lingkungan keluarga. Pengertian yang diberikan oleh orang tua subjek adalah tidak lain untuk menumbuhkan rasa berharga sebagai salah satu anak dalam keluarganya yang layak diberikan tempat yang aman, layak diberikan kasih sayang dan diterima dalam keluarga bagaimanapun kondisinya.

Dari hasil analisis sub-tema *parental involvement* ini juga ditemukan bahwa latar belakang keluarga subjek merupakan keluarga yang menerima dan menghargai keberadaannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendasari terbentuknya *self-esteem* subjek yang ditinjau dari penerimaan keluarga. Dengan keterlibatan orang tua, *self-esteem* subjek berkembang melalui lingkungan keluarga yang menerima kehadirannya, diberikan pengertian berupa afirmasi positif dari orang tua, dukungan dari anggota keluarga lain dan pola asuh orang tua yang tepat sehingga dapat menjadi pondasi yang kuat bagi subjek membentuk *self-esteem* tinggi terhadap dirinya.

Sub-tema kedua, *school involvement* (guru yang suportif) ditemukan bahwa subjek mendapatkan dukungan dari guru wali kelasnya. Keberadaan guru wali kelas subjek berperan dalam pembentukan *self-esteem* subjek melalui kegiatan yang dapat menguatkan bonding antara guru dengan siswanya. *Self-esteem* subjek berkembang melalui penerimaan dari lingkungan sekolah, guru wali kelas yang kontributif dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri subjek dan apresiasi yang menjadi penguat bagi subjek untuk lebih menghargai dirinya.

Dukungan tersebut ditemukan peneliti

terhadap guru wali kelas yang turut memberikan apresiasi setiap kali subjek menunjukkan hasil karya berupa desain baju dan gaun yang dirancang di sekolah kepada guru wali kelas. Dengan subjek mendapatkan dukungan dari guru, subjek merasakan bahwa kehadirannya ditengah lingkungan sekolah diterima baik dan dihargai sehingga dengan adanya apresiasi, subjek menjadi lebih menghargai dirinya.

Sub-tema ketiga, *community involvement* (lingkungan komunitas yang kontributif) ditemukan bahwa subjek mendapatkan penerimaan di lingkungan komunitas yang berisi anak-anak penyandang disabilitas dengan bakat dan minat yang serupa dengan subjek yaitu tata rias, tata busana dan *modelling*. Subjek merasa diterima oleh teman-teman komunitasnya adalah dengan perasaan senang ketika bergaul hingga perasaan nyaman selama beraktifitas dengan anggota komunitas yang lain.

Komunitas menjadi salah satu faktor eksternal yang turut berkontribusi dalam pembentukan *self-esteem* subjek. Dengan kontribusi aktif yang diberikan oleh komunitas yaitu dilibatkannya subjek dalam acara seperti lomba, pameran dan peragaan busana hingga pernah menjadi salah satu ikon komunitasnya, perasaan bahwa dirinya diterima, dihargai dan dilibatkan juga dirasakan oleh subjek melalui keterlibatan komunitas.

Awalnya, subjek masih menilai dirinya berbeda dengan melihat pada kekurangan dan hambatan yang dimilikinya. Anggapan bahwa dirinya tidak bisa berjalan sebagaimana teman-temannya lakukan menjadi hal yang pernah membuat subjek kurang menghargai dirinya. Namun melalui penerimaan lingkungan komunitas dan kontribusi komunitas terhadap penyaluran bakat, minat dan kepercayaan diri subjek, hal tersebut ternyata bukan menjadi penghalang bagi subjek untuk lebih menghargai dirinya sebagai seseorang yang berpotensi.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang *self-esteem* pada individu remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk yang berprestasi nasional menunjukkan hasil yang baik. Penelitian *self-esteem* pada individu remaja tunarungu ini mengharapkan para remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk agar dapat memiliki rasa kepercayaan diri sehingga mampu mengembangkan *self-esteem*nya. Berdasarkan hasil analisis data, pembentukan *self-esteem* pada individu remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk yang berprestasi nasional adalah dari faktor internal dan eksternal (Refnadi, 2018).

Self-esteem terutama pada usia remaja berguna sebagai kontrol diri yang mempengaruhi cara pandang terhadap diri sendiri, mengelola stress atau masalah emosional, rasa semangat dalam belajar hal-hal baru, menyadari kemampuan yang ada dalam diri, rasa kepercayaan diri, kemampuan menghadapi tekanan dan kebutuhan akan prestasi (Orth & Robins, 2022). Sehingga dengan remaja mengembangkan *self-esteem*nya maka berbagai aspek dalam kehidupannya

juga akan turut berkembang.

Sebuah *self-esteem* dalam diri setiap manusia tidak secara tiba-tiba muncul atau terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan faktor internal dan faktor eksternal (Refnadi, 2018). Faktor eksternal dapat dicontohkan seperti orang tua, teman, kerabat dan guru (Du et al., 2024). Faktor pembentuk *self-esteem* salah satunya keterlibatan orang tua. Orang tua memainkan peran yang penting serta krusial dalam proses perkembangan anak-anaknya terutama pembentukan *self-esteem* (Ruholt et al., 2015). Salah satu peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan *self-esteem* remaja adalah dengan memenuhi kebutuhan emosional yang konsisten dan berkelanjutan sehingga seorang anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya hingga memiliki kemampuan kendali diri.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan *self-esteem* dapat ditunjukkan melalui cara orang tua bertindak kepada anak, model pola asuh, keterikatan batin (*bonding*) antara orang tua dengan anak, dukungan secara moril dan pemenuhan psikologis anak (Wang et al., 2024). Salah satu bentuk dukungan orang tua dalam menumbuhkan *sense of belonging* seorang anak dalam keluarga adalah melalui kehangatan situasi di dalam rumah, sentuhan fisik yang lembut, memberikan pengertian bahwa mereka dihargai dan dicintai dengan tulus sehingga dengan perlakuan tersebut dapat mendukung pembentukan *self-esteem* tinggi seorang anak terutama usia remaja (Scott Plunkett et al., 2016).

Usia remaja yang berarti seseorang sedang dalam jenjang kelas menengah pertama sampai menengah atas umumnya akan mengalami lonjakan perubahan yang signifikan pada dirinya terutama dalam hal penghargaan diri (Zeigler, 2013). Sekolah menjadi salah satu tempat bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya yang tidak akan terlepas dari keberadaan guru. Salah satu sumber pembentukan *self-esteem* pada remaja adalah guru. Kontribusi guru dalam pembentukan *self-esteem* remaja adalah guru berperan sebagai mentor dan *role model* bagi muridnya yang berusaha untuk mengembangkan *self-esteem* (Choi et al., 2024).

Kontribusi dan keterlibatan guru dapat membentuk *self-esteem* siswa melalui menjalin hubungan yang baik dan aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa. Ketika seorang guru dapat memberikan ruang yang aman dan menjaga hubungan baik dengan muridnya maka secara bersamaan murid akan cenderung mematuhi aturan, norma dan etika serta mengurangi kesempatan seorang siswa untuk tidak mampu menumbuhkan rasa percaya diri (van Aalst et al., 2021). *Self-esteem* seorang remaja juga dapat terbentuk melalui motivasi, mengapresiasi setiap perkembangan dan kemajuan siswanya dan menciptakan lingkungan belajar yang jauh dari sifat intimidatif (Blegur et al., 2021).

Selain orang tua dan guru, *self-esteem* remaja juga dapat terbentuk dari dukungan sosial komunitas. Seseorang yang mendapatkan dukungan dan penerimaan dari orang lain maka akan lebih mendorongnya untuk bersikap sosial, memiliki rasa kepedulian terhadap diri sendiri atau orang lain (Kurniawan et al., 2023).

Dukungan sosial komunitas digambarkan sebagai dukungan yang dirasakan oleh individu dari orang lain yang ada di dalam lingkungan sosial komunitas. Dukungan sosial yang baik dan konstruktif dapat menahan seseorang untuk memiliki *self-esteem* rendah serta menekan untuk memiliki *self-esteem* tinggi (Surzykiewicz et al., 2022). Dukungan sosial komunitas yang konstruktif dalam penyaluran potensi menjadi salah satu pendorong bagi remaja untuk memiliki *self-esteem* tinggi sehingga selain remaja dapat mengembangkan *self-esteemnya*, juga akan mampu mendapatkan penerimaan bahwa kehadirannya diterima serta dihargai.

Penerimaan diri dimulai dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dengan menerima apa adanya bukan karena bentuk fisik yang sempurna, tetapi karena seorang anak yang terlahir ke dunia adalah berharga. Penerimaan diri khususnya dari segi fisik dimulai dari rumah dan dari bagaimana keluarga memperlakukan seorang anak (Kamaruddin et al., 2022). Dengan hal tersebut, seorang anak khususnya remaja akan dengan kesadarannya dapat menerima dirinya apa adanya dengan tidak menaruh banyak fokus pada hal yang terlihat berbeda dengan teman-temannya.

Seseorang yang menerima dirinya, menghargai dirinya dan menyadari bahwa terdapat kemampuan yang potensial untuk dikembangkan umumnya akan memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berprestasi sesuai kapasitasnya. *Need of achievement* dapat didefinisikan sebagai rasa kebutuhan untuk memanfaatkan kemampuan melalui kegigihan dan membuktikannya dengan tercapainya tujuan hidup serta kekuatan untuk mencapai kemenangan (Ahmed et al., 2021). Maka dengan adanya kebutuhan untuk berprestasi maka dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi karena telah menghargai kemampuan serta memanfaatkannya.

Seseorang yang berusaha untuk mengetahui siapa dirinya, beradaptasi dengan kondisinya, menerima diri apa adanya hingga menyadari kemampuan yang dimiliki merupakan proses yang sangat panjang dan tidak mudah dalam kehidupan terutama bagi usia remaja. Salah satu bentuk *self-esteem* tinggi adalah menghargai diri atas potensi dan prestasi yang dimiliki. Suatu potensi yang disadari, diasah dan dimanfaatkan akan berbuah hasil yang baik seperti mampu mengikuti ajang perlombaan hingga memenangkan suatu kejuaraan. Penghargaan diri atas potensi dan prestasi menumbuhkan rasa kepercayaan diri sehingga berdampak juga pada pembentukan *self-esteem* tingkat tinggi (Gultom & Oktaviani, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, temuan sebanyak dua tema dengan tiga sub-tema pada masing-masing temanya membuktikan bahwa faktor internal dan eksternal secara bersamaan membantu remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk mempunyai *self-esteem* tingkat tinggi.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada remaja disabilitas terutama remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk sangat perlu dibentuk serta dikembangkan dengan melibatkan beberapa faktor yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari orang lain atau lingkungan luar) sehingga dengan adanya kolaborasi tersebut, remaja tunarungu dengan disabilitas majemuk mampu memaknai dirinya sebagai seorang manusia yang patut diterima dan dihargai di kalangan masyarakat, memiliki kemampuan yang potensial dan mampu berprestasi sesuai kapasitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang diberikan kepada para orang tua adalah diharapkan tetap memberikan dukungan baik moril maupun non-moril secara konsisten terhadap remaja disabilitas terutama remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk agar mampu meningkatkan *self-esteem*nya. Saran bagi para guru adalah diharapkan tetap memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar, minat serta bakat murid agar semakin membuka peluang untuk memanfaatkan potensinya agar bisa berprestasi sesuai kapasitasnya. Saran bagi komunitas adalah diharapkan dapat dengan bijak mempertahankan lingkungan yang inklusif bagi remaja disabilitas khususnya remaja tunarungu disertai disabilitas majemuk agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk mengembangkan potensi serta *self-esteem*nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. D., Yan Ho, W. K., Begum, S., & López Sánchez, G. F. (2021). Perfectionism, Self-Esteem, and the Will to Win Among Adolescent Athletes: The Effects of the Level of Achievements and Gender. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.580446>
- Alderman, E. M., & Breuner, C. C. (2019). Unique needs of the adolescent. *Pediatrics*, 144(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3150>
- Amalia, L. (2023). PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING REMAJA TUNARUNGU DI SLB-B YPTB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI. <http://dx.doi.org/10.19109/yonetim.v2i1.3760>
- Andini, M. J. (2020). Studi Deskriptif Bimbingan Karir Untuk Kemandirian Siswa Tunarungu di SMALB. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 4(1), 52–57. <https://doi.org/10.31537/speed.v4i1.334>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Area, U. M. (2023). PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN SKRIPSI Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi RIDHA FADILAH AZMI FAKULTAS PSIKOLOGI MEDAN. <http://dx.doi.org/10.20885/khazanah.vol15.iss1.art5>
- Bans-Akutey, A., & Tiimub, B. M. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters*, September. <https://doi.org/10.20935/al3392>
- Blegur, J., Rajagukguk, C. P. M., Lumba, A. J. F., & Rosari, R. (2021). Optimization of Social Support in Physical Education Learning to Strengthen Students' Social Self-Esteem. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(2), 189–199. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11.i2.202105>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). Supporting best practice in reflexive thematic analysis reporting in Palliative Medicine: A review of published research and introduction to the Reflexive Thematic Analysis Reporting Guidelines (RTARG). *Palliative Medicine*, 38(6), 608–616. <https://doi.org/10.1177/02692163241234800>
- Carol, A., & Susetyo, B. (2023). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 37–44. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4599%0A> <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/4599/3640>
- Chavez, R. S., & Heatherton, T. F. (2013). Multimodal frontostriatal connectivity underlies individual differences in self-esteem. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 10(3), 364–370. <https://doi.org/10.1093/scan/nsu063>
- Choi, H., Cho, S., Kim, J., & Lee, S. M. (2024). The role of teacher support in the self-esteem of Korean adolescents with burnout. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 34(1), 84–96. <https://doi.org/10.1177/20556365231207246>
- Du, X., Huang, T., Wang, X., Wu, S., Chen, X., Jiang, J., & Wei, D. (2024). Difficulties in implicit emotion regulation of the deaf college students: An ERP study. *Heliyon*, 10(14), e34451. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34451>
- Ebru Ikiza, F., & Cakar, F. S. (2010). Perceived social support and self-esteem in adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 2338–2342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.460>
- Fathilda, Khairulyadi, & Ikramatoun, S. (2023). Perkembangan perilaku remaja disabilitas (studi kasus interaksi sosial siswa tuna rungu di slb bukesra banda aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(1). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIPr <http://dx.doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Finlay Linda. (2021). Thematic analysis: The “good”, the “bad” and the “ugly.” *European Journal for Qualitative Research in Psychotherapy*, 11, 103–116. <https://ejqrp.org/index.php/ejqr/article/download/136/93>
- Gultom, S., & Oktaviani, L. (2022). the Correlation Between Students' Self-Esteem and Their English Proficiency Test Result. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(2), 52–57. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i2.2211>
- Indriana, Y., & Fadhlurrohman, M. D. (2024). Hubungan

- antara Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 9(1), 128–145. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v9i1.10771>
- JULIASTUTI, C. D. (2021). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro) Skripsi Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro)*. <http://dx.doi.org/10.22219/procedia.v10i2.19375>
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor pubjective well-being remaja awal. *Journal of Psychology*, 1(3), 180–191. <http://dx.doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p74-85>
- Khairat, M., & Putri. (2022). Efikasi diri pada remaja tunarungu berprestasi (studi kasus efikasi remaja berkebutuhan khusus). *Al-Qalb*, 13(1), 66–73. <http://dx.doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.4884>
- Kristanti, K. (2020). 411 | Khasanah & Kristanti. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(3), 2020. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Kurniawan, K., Khoirunnisa, K., Casman, C., Wijoyo, E. B., Azjunia, A. R., Nurpadillah, E. I., Cahyani, G., Fajri, I., Wardani, L. N., Nurfadillah, N. N., Kumala, R., Srirahayu, W., & Nurrohmah, Y. A. (2023). The Effectiveness of Social Support in Adolescents to Overcome Low Self-Esteem: Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v5i1.7517>
- Maxey, M., & Beckert, T. E. (2017). Adolescents with Disabilities. *Adolescent Research Review*, 2(2), 59–75. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0043-y>
- Mehran, F. (2010). Abraham Maslow. *Psychologie Positive et Personnalité*, 33–41. <https://doi.org/10.1016/b978-2-294-70491-8.00004-6>
- Mousavi, S.-Z., Movallali, G., & Nare, N. M. (2017). Adolescents with deafness: a review of self-esteem and its components. *Aud Vest Res*, 26(3), 125–137. <http://avr.tums.ac.ir>
- Nikmarijal, N., & Ildil, I. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-esteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Noviani, D. F. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Cacat Ganda Majemuk Di Wisma Tuna Ganda Palsigunung Depok. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49877>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). The Benefits of Self-Esteem: Reply to Krueger et al. (2022) and Brummelman (2022). *American Psychologist*, 77(1), 23–25. <https://doi.org/10.1037/amp0000969>
- Özer, E., & Korkman, H. (2022). Investigation of the Correlation Between Self-Esteem and Coping Strategies of Students Attending Secondary School. *International Journal of Progressive Education*, 18(1), 42–51. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.426.3>
- Purbaningrum, E., & Rofiah, K. (2018). *The Impact of Language Skills Guidance on Children With Hearing Impairment Language Development*. 212, 503–506. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.108>
- Rahmania, F. A., & Sari, E. P. (2024). *Self-Esteem , Positive and Negative Experience , and Life Satisfaction in University Students Abstrak*. 15(03), 256–262. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v15n03.p256-262>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Ruholt, R., Gore, J. S., & Dukes, K. (2015). Is Parental Support or Parental Involvement More Important for Adolescents? *Undergraduate Journal of Psychology*, 28(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1111/sjop.12498>
- Sadeghi Moghadam, M. R., Ghasemnia Arabi, N., & Khoshima, G. (2021). A Review of Case Study Method in Operations Management Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069211010088>
- Scott Plunkett, by W., White, T. R., Carter, D. B., Elena Finch Horner, M., & Plunkett, S. W. (2016). Parental support and psychological control in relation to African American college students' self-esteem. *Africology: The Journal of Pan African Studies*, 9(4), 199–218. <http://dx.doi.org/10.1037/e649672012-001>
- Surya Ningtyas, D. Y., Ervina, I., & Istiqomah. (2023). Pengaruh Catcalling terhadap Self Esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2007>
- Surzykiewicz, J., Skalski, S. B., Sołbut, A., Rutkowski, S., & Konaszewski, K. (2022). Resilience and Regulation of Emotions in Adolescents: Serial Mediation Analysis through Self-Esteem and the Perceived Social Support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph19138007>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., Mainhard, T., Cillessen, A. H. N., & Veenstra, R. (2021). Testing how teachers' self-efficacy and student-teacher relationships moderate the association between bullying, victimization, and student self-esteem. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(6), 928–947. <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1912728>
- Wang, C., Luo, Y., Li, H., & Zhang, G. (2024). The relationship between parental support for exercise and depression: The mediating effects of physical exercise and physical self-esteem. *PLoS ONE*, 19(6 June), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304977>

Zeigler-, V. (2013). *Self-esteem*. Psychology Press.

10.1093/obo/9780199828340-0124

<http://dx.doi.org/10.1093/obo/9780199828340-0124>

[40-0124](http://dx.doi.org/10.1093/obo/9780199828340-0124)

